

RITUS TIBA MEKA ORANG MANGGARAI DALAM KAJIAN ETNOPELAGOGI

Sabina Ndiung

Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar

STKIP St. Paulus Ruteng

Email: sndiung@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan: 1) mengidentifikasi tata cara *tiba meka* orang Manggarai dan 2) mengungkap nilai-nilai etnopedagogi yang terkandung di dalam ritus *tiba meka*. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode etnografi. Penelitian ini dilaksanakan di kabupaten Manggarai, Flores. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi, dan catatan lapangan. Penentuan informan menggunakan teknik purposif. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan metode analisis kualitatif yang mencakup tiga komponen utama yaitu 1) Reduksi Data; 2) Model Data (Data Display), dan 3) penarikan/verifikasi kesimpulan yang membentuk suatu proses siklus interaktif. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data bahwa terdapat enam tahap-tahap dalam ritus *tiba meka* orang Manggarai yang terdiri dari 1) *Reis tiba di'a* (Penyambutan dengan baik); 2) *Raés agu raos cama laing* (Berbagi sukacita dan kebersamaan); 3) *Pandeng Cepa* (Kebersamaan jasmani dan Rohani); 4) *Inung Wae kolang* (Minum bersama sebagai tanda keakraban); 5) *Tegi Reweng* (Meminta peneguhan/motivasi); dan 6) *Wali Di'a* (Mohon keselamatan untuk tamu). Dari tata cara penyambutan (*tiba*) tamu (*meka*) tersebut ditemukan bahwa ternyata ritus *tiba meka* memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang mencakup nilai filosofis, antropologis, sosiologis, dan psikologis yang menarik untuk dielaborasi lebih lanjut.

Kata Kunci: etnopedagogi, kearifan lokal, *tiba meka*

Abstract

This research aims at: 1) data identification of tiba meka rite for the people in Manggarai and 2) the description of etno-pedagogy values from tiba meka rite. Descriptive qualitative with ethnography design was applied in this research. This research was conducted in Manggarai regency, Flores. Data was collected through interview, field note, and observation with purposive technique applying. Then, data was analyzed qualitatively which covers three components in one cycle interactive process such as 1) data reduction; 2) data display, and 3) data verification/drawing conclusion. The result of research shows that there are six steps for the tiba meka rite in this regency. Those are 1) Reis tiba di'a (welcoming the guest), 2) Raés agu raos cama laing (joyful sharing and togetherness), 3) Pandeng Cepa (physical and spiritual togetherness), 4) Inung Wae kolang (familiarity drinking), 5) Tegi Reweng (asking suggestion); and 6) Wali Di'a (guest's safety asking). The way of welcoming (tiba) toward the guest (meka) shows that tiba meka rite offers local wisdom values which cover the philosophy values, anthropology values, sociology values, and psychology values which those are needed to more elaborated.

Keywords: etnopedagogy, local wisdom, *tiba meka*

1. PENDAHULUAN

Studi mengenai kebudayaan yang mendiami sebuah wilayah tertentu selalu mengundang pertanyaan seputar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Mengetahui suatu kebudayaan atau suku-suku lokal berarti mengajukan sebuah metodologi yang memaksudkan seni memahami atas peristiwa lahirnya suku tersebut dan pengalaman kesehariannya yang bermuara pada sebuah ra-

sionalitas yang dihidupi dan dihayati bersama, tidak hanya oleh suku-suku tersebut, tetapi juga yang datang atau berinteraksi dengan orang-orang yang ada di dalamnya.

Dalam konteks budaya Manggarai, ritus *tiba meka* merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun yang merupakan bagian dari kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan pandangan Riyanto (2015:28-29) yang menggambarkan bahwa kearifan lokal merupakan filsafat yang hidup di dalam hati masyarakat, berupa kebijaksanaan akan kehidupan, *way of life*, ritus-ritus adat, dan sejenisnya. Selanjutnya Riyanto mengemukakan bahwa kearifan lokal memiliki karakter yang dekat dengan *locus* (tempat), yang darinya ditarik ajektif, *local* (yang berkaitan dengan tempat) atau wilayah yang mengurai suatu kebijaksanaan khas. Kebijaksanaan berupa produk relasionalitas manusia dengan alam yang merupakan serangkaian relasi sehari-hari manusia yang berlanjut dalam cetusan-cetusan kesadaran yang mendalam. "locus" dalam kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan produk berabad-abad yang melukiskan kedalaman batin manusia dan keluasan relasionalitas dengan sesamanya serta menegaskan keluhuran rasionalitasnya. Dalam konsep antropologi (Kartawinata, 2011), kearifan lokal dikenal pula sebagai pengetahuan setempat (*indigenous or local knowledge*), atau kecerdasan setempat (*local genius*), yang menjadi dasar identitas kebudayaan (*cultural identity*).

Di lain pihak, globalisasi telah memaksa setiap orang untuk mematuhi tuntutan, sehingga kebudayaan di dunia menjadi seragam, materialisme, westernisasi, pembaratan, dan bahkan amerikanisasi, dalam pola berpikir, berperilaku, dan material. Hal demikian ditambah lagi dengan realitas karakter manusia Indonesia yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Seperti dalam kajian Lubis dan Koentjaraningrat (Sarbiani, 2015) bahwa pada kenyataannya menunjukkan bahwa mentalitas dan karakter manusia Indonesia masih terlihat dalam kehidupan masyarakat. Lubis mengatakan bahwa manusia Indonesia umumnya bermental munafik, enggan bertanggungjawab, berjiwa feodal, percaya takhayul, artistik, berwatak lemah, boros, bukan pekerja keras, suka mengeluh, mudah dengki, suka sombong, dan tukang tiru. Sedangkan Koentjaraningrat cenderung melihat manusia Indonesia memiliki sifat yang meremehkan mutu, suka menerabas, tidak percaya diri, tidak berdisiplin, dan suka mengabaikan tanggung jawab (Sarbiani, 2015). Orang Manggarai sendiri juga memiliki indikator-indikator perilaku yang sering *mbeis* (meremehkan), *mangkong* (menuduh), dan *pocu* (menjelekkan) sesamanya. Menurut Lasmawan (2016) globalisasi semakin mengikis kebudayaan bangsa karena terjadi akulturasi kebudayaan dengan budaya asli Indonesia yang apabila Indonesia tidak siap menerima perubahan globalisasi, maka bukan tidak mungkin akan cenderung memudarnya nilai-nilai kelestarian budaya.

Oleh karena itu, Etnopedagogi merupakan landasan dalam pendidikan sebagaimana tertuang dalam Permen No. 69 tahun 2013 sebagai salah satu landasan filosofi pengembangan kurikulum 2013 yaitu pendidikan berakar pada budaya bangsa masa kini dan masa yang akan datang. Hal ini sejalan dengan pandangan Alwasilah, dkk. (2009) etnopedagogi sebagai praktik pendidikan berbasis kearifan lokal dalam berbagai ranah serta menekankan pengetahuan atau kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat; kearifan lokal tersebut terkait dengan bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola, dan diwariskan.

Berdasarkan latar belakang di atas, ritus *tiba meka* masyarakat Manggarai yang terdiri atas tiga kabupaten yaitu kabupaten Manggarai, Manggarai Barat dan Manggarai Timur diyakini menyimpan nilai-nilai pendidikan. Peneliti mengkaji dari muatan nilai-nilai etnopedagogi dalam ritus *tiba meka*. Untuk menggali makna, prosedur, dan nilai-nilai pendidikan yang ada dalam ritus *tiba meka* tersebut, perlu dilakukakan sebuah kajian mendalam melalui penelitian. Karena keterbatasan ruang dan waktu pembahasan, dalam tulisan ini penulis hanya meneliti penyambutan dan penerimaan *meka* (tamu) pemerintah atau tokoh masyarakat atau agama yang datang ke sebuah kampung menurut orang Manggarai. Oleh karena itu, dalam penelitian ini perumusan masalahnya adalah 1) Bagaimana tata caratiba *meka* menurut adat orang Manggarai? dan 2) apa sajakah nilai-

nilai pedagogi yang terkandung dalam ritus *tiba meka* orang Manggarai?

Adapun kajian dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi prosedur atau tata cara *tiba meka* orang Manggarai, dan mengungkap nilai-nilai etnopedagogi yang terkandung dalam ritus *tiba meka* orang Manggarai.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literasi budaya Indonesia juga memberikan masukan bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan berbagai kebijakan dan program selaras dengan nilai-nilai kearifan lokal.

1.1 Etnopedagogi

Di dunia pendidikan, gagasan tentang pentingnya kearifan lokal menjadi basis pendidikan dan kebudayaan, serta digagas pertama kali oleh A. Chaedar Alwasilah, yang menawarkan konsep etnopedagogi (Alwasilah, dkk., 2009). Etnopedagogi memandang pengetahuan atau kearifan lokal (*local knowledge, local wisdom*) sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal adalah koleksi fakta, konsep, kepercayaan, dan persepsi masyarakat ihwal dunia sekitar.

Menurut Surya (2011:4) etnopedagogi didefinisikan sebagai model pembelajaran lintas-budaya. Guru mampu mengajar di seting budaya setempat yang mungkin berbeda. Siswa adalah pembelajar lintas budaya. Hal ini diartikan bahwa untuk memberikan pemahaman baru harus disesuaikan dengan nilai-nilai budaya yang berlaku di lingkungan setempat. Nilai-nilai pendidikan melalui pendekatan etnopedagogi, melihat pengetahuan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan. Etnopedagogi terkait erat dengan pendidikan multikultural memuat perangkat kepercayaan yang memandang penting kearifan lokal dan keberagaman yang dimiliki komunitas etnis untuk membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, dan kelompok sosial maupun negara.

Etnopedagogi berperan dalam menciptakan secara berantai kader-kader yang memiliki kecerdasan kultural dan konteks pendidikan guru. Oleh karena diperlukan tindakan untuk mengangkat kembali nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber inovasi dalam bidang pendidikan berbasis budaya masyarakat lokal, dengan cara melakukan pemberdayaan melalui adaptasi pengetahuan lokal, termasuk reinterpretasi nilai-nilai kearifan lokal, dan revitalisasinya sesuai dengan kondisi kontemporer. Selain itu diperlukan kerjasama yang kuat antara pemerintah daerah, perguruan tinggi dan budayawan untuk revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal maupun mengembangkan konsep-konsep akademik, melakukan uji coba model-model etnopedagogi dalam pembelajaran (Anan-Nur, 2010 dalam Sarbaini, 2015)

1.2 Kearifan Lokal

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Disamping itu, kearifan lokal dapat pula dimaknai sebagai sebuah sistem dalam tatanan kehidupan sosial, politik, budaya, ekonomi, dan lingkungan yang hidup di dalam masyarakat lokal. Karakter khas yang *inherent* dalam kearifan lokal sifatnya dinamis, kontinu, dan diikat dalam komunitasnya (Wagiran, 2011: 85).

Naritoom (Wagiran, 2011: 2) merumuskan *local wisdom* dengan definisi sebagai berikut:

“ Local wisdom is the knowledge that discovered or acquired by lokal people through the accumulation of experiences in trials and integrated with the understanding of surrounding nature and culture. Local wisdom is dynamic by function of created local wisdom and connected to the global situation.”

Definisi kearifan lokal demikian, paling tidak menyiratkan beberapa konsep, yaitu: (1) kearifan lokal adalah sebuah pengalaman panjang, yang diendapkan, sebagai petunjuk perilaku seseorang, (2) kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemiliknya, (3) kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan jamannya. Konsep demikian juga sekaligus memberikan gambaran bahwa kearifan lokal selalu terkait dengan kehidupan manusia dan lingkungannya. Kearifan lokal muncul sebagai penjaga atau filter (*tameng*) iklim global yang melanda kehidupan manusia.

Dalam lingkup Indonesia, nilai-nilai kearifan lokal terbukti turut menentukan kemajuan masyarakatnya. Beberapa contoh misalnya: (1) nilai yang terkandung dalam semboyan "*heuras peureupna, pageuh keupeulna tur lega awurna*" telah mampu memotivasi orang sunda untuk tampil sebagai pekerja keras dan wirausaha handal; (2) nilai-nilai "*Adek Pangadereng*" menjadikan orang-orang Wajo sangat menghormati, menjunjung tinggi hukum, hak asasi manusia dan pemerintahan yang demokratis; (3) semboyan "*Oreng Madura ta` tako` mateh, tapeh tako` kalaparan`*" telah mengantar orang-orang Madura menjadi perantau dan pekerja keras; (4) sistim *Subak* di Bali tidak hanya menjadikan masyarakat Bali menjadi masyarakat yang rukun dan damai, tetapi juga menjadi masyarakat yang pandai mengatur sistem ekonomi dan pertanian; (5) budaya "sasi" di Maluku, "tara bandu" di Papua atau yang dikenal di Jawa sebagai "pranata mangsa" tidak hanya berperan dalam pelestarian lingkungan, tetapi lebih jauh mampu mempertahankan keselarasan hubungan manusia dengan alam, keselarasan hidup dan pemanfaatan sumberdaya alam secara lebih arif. Dalam hal ini budaya tersebut tidak hanya menyangkut kearifan ekologis, tetapi juga menyangkut kearifan sosial, politik, budaya, dan ekonomi (Wagiran, 2011).

Dalam lingkup budaya, dimensi fisik dari kearifan lokal meliputi aspek : (1) Upacara Adat, (2) Cagar Budaya, (3) Pariwisata-Alam, (4) Transportasi tradisional, (5) Permainan tradisional, (6) Prasarana budaya, (7) Pakaian adat, (8) Warisan budaya, (9) Museum, (10) Lembaga budaya, (11) Kesenian, (12) Desa budaya, (13) Kesenian dan kerajinan, (14) Cerita rakyat, (15) Dolanan anak, dan (16) Wayang.

Dalam lingkup Kabupaten Manggarai, kajian tentang kearifan lokal dapat dikaji dari filosofi orang Manggarai itu sendiri yang meliputi: Pohon, Bangunan, Pemerintahan, Kepemimpinan, Simbolisme Binatang, Simbol Vegetasi, Simbol senjata. Sedangkan dari sisi budaya, secara komprehensif dapat dicermati dari tata nilai budaya Manggarai yang meliputi aspek: (1) Religio-spiritual, (2) Moral, (3) Kemasyarakatan, (4) Adat dan tradisi, (5) Pendidikan dan pengetahuan, (6) Kesenian, (7) Bahasa. Sumber kearifan lokal yang lain dapat berupa lingkaran hidup orang Manggarai yang meliputi: upacara *Penti*, upacara kelahiran, *Congko Lokap*, *wagal* (perkawinan), dan kematian.

Berbagai macam *local wisdom* tersebut merupakan potensi pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal. Itulah sebabnya, dunia pendidikan perlu segera merancang, menentukan model yang paling tepat untuk melakukan penyemaian kearifan lokal. Kearifan lokal dapat menjadi corong pendidikan karakter yang humanis. Kearifan lokal secara substansial merupakan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, baik secara eksplisit maupun implisit diyakini kebenarannya menjadi acuan dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Kearifan lokal memiliki nilai-nilai yang mampu mempengaruhi pilihan yang tersedia dari bentuk-bentuk, cara-cara, dan tujuan-tujuan tindakan secara berkelanjutan; mengikat setiap individu untuk melakukan suatu tindakan tertentu; memberi arah dan intensitas emosional serta mengarahkan tingkah laku individu dalam situasi sehari-hari.

1.3 Tiba Meka

Tiba meka berasal dari kata *tiba* dan *meka*. *Tiba* berarti terima, menadah, tangkis, setuju atau menyambut. Sedangkan *meka* berarti tamu (Verheijen: 1967:350). Jadi, *tiba meka* berarti menerima atau menyambut tamu. Anak yang baru lahir disebut *meka weru* (tamu yang baru dilahirkan).

Dalam kehidupan sehari-hari orang Manggarai, ada beberapa maksud kedatangan tamu dalam sebuah kampung atau beo (Pandor, 2014: 210). Pertama, *meka lako lejong*, *meka lako liba* (tamu yang secara kebetulan mampir di suatu kampung). Yang termasuk dalam *meka lako liba* adalah mereka yang melintasi sebuah kampung untuk menjual barang-barang dagangan (*meka ata pika barang*), untuk mencari kuda atau kerbau (*meka ata kawé kaba agu jarang*), dan untuk sekadar minum (*meka ata masa wae*). Kedua, *meka ata poli reke be olon* (tamu yang terlebih dahulu berjanji untuk datang ke suatu kampung). Meka jenis kedua ini adalah mereka yang datang ke sebuah kampung karena ada keperluan. Yang termasuk dalam bagian ini adalah tamu pemerintah, tokoh agama, atau lembaga sosial kemasyarakatan yang memang datang karena ada urusan yang terkait dengan urusan keluarga atau kampung yang bersangkutan. Ketiga, *meka lejong toe reke* (tamu yang datang tanpa pemberitahuan). Yang termasuk dalam bagian ini adalah mereka yang menjadi petualang atau sekadar rekreasi.

Dari tiga jenis tamu berdasarkan tujuannya di atas, yang biasanya diterima secara adat adalah *meka ata poli reke be olon* (tamu yang sudah berjanji untuk datang ke suatu kampung/beo). Tamu yang termasuk dalam bagian ini pun, dikelompokkan lagi ke dalam beberapa jenis. Pertama, *meka ata undang lite* (tamu yang diundang) dalam upacara adat seperti penti (syukur atas panen), randang, caci wagal (syukuran perkawinan), cear cumpe (upacara pemberian nama), dan sebagainya. Kedua, *meka ata manga perlu agu ite* (tamu yang ada perlu dengan kita), misalnya *meka mai undang ite kudut ikut acara dise* (tamu yang datang untuk mengundang kita untuk menghadiri acara mereka, *anak rona mai sida* (keluarga laki-laki pihak istrimeminta dukungan dan doa dan dukungan), *anak wina lamar anak dite* (keluarga yang datang melamar anak perempuan kita) dan sebagainya. Ketiga, meka pemerintah atau tokoh agama dan masyarakat. Biasanya mereka ini datang untuk memberi dukungan material maupun spiritual demi kemajuan sebuah kampung.

Kajian yang relevan dengan ritus *tiba meka* orang Manggarai adalah kajian yang ditulis oleh Pius Pandor (2015) dengan judul menyambut dan memuliakan sesama dalam ritus inisiasi sosial *tiba meka* orang Manggarai. Gagasan dasarnya adalah menggali nilai-nilai kemanusiaan beradab yang terkandung dalam ritus inisiasi sosial orang Manggarai yaitu *tiba meka*.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Rancangan Kegiatan Penelitian

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Menurut Burhan Bungin (2011: 42) mengemukakan tentang pendekatan penelitian kualitatif bahwa:

“Penelitian kualitatif lahir dan berkembang biak dari tradisi (*main stream*) ilmu-ilmu sosial Jerman yang sarat dimaknai pemikiran filsafat Barat ala Platonik sebagaimana yang kental pada pemikiran Kant maupun Hegel. Penelitian kualitatif sangat kental diwarnai oleh aliran filsafat idealisme, rasionalisme, humanisme, fenomenologisme dan interpretivisme yang digunakan untuk memahami fenomena sosial (tindakan manusia)”.

Pendapat Burhan Bungin tersebut di atas sejalan dengan pemikiran Denzin dan Lincoln (Emzir, 2014: 1) yang mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai berikut.

Qualitative research is multi method in focus, involving an interpretive, naturalistic approach to its subject matter. This means that qualitative researchers study in their natural setting., attempting to make sense of or interpret phenomena in terms of the meanings people bring to them. Qualitative research involves the studied use and collection of a variety of empirical-case study, personal experience, introspective, life story, interview, observational, historical, interactional, and visual texts-that describe routine and problematic moment end meaning in individuals' lives. Selanjutnya Creswell (1998: 15) mendefinisikan penelitian kualitatif yang sedikit berbeda karena kurang bertumpu pada sumber-sumber informasi, tetapi membawa ide-ide yang sama:

Qualitatif reasearch is an inquiry procces of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a comple, holistic picture, analyzes word, reportdetailed views of informants, and conducts the study in a natural setting.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut di atas, maka penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang ritus *tiba meka* orang Manggarai dalam kajian etnopedagogi sebagai nilai-nilai kearifan lokal ini dilakukan dengan cara menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini menggunakan metode etnografi.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan Desember 2016. Kegiatan penelitiannya meliputi *pertama*, tahapan persiapan yang mencakup: 1) penetapan masalah; 2) peninjauan sumber data; dan 3) penyusunan instrumen dan proposal. *Kedua*, tahapan pelaksanaan penelitian yang meliputi: 1) pengumpulan data; 2) tabulasi dan analisis data; dan 3) interpretasi data. *ketiga*, tahapan penyusunan laporan hasil penelitian.

2.2 Ruang Lingkup atau Objek Kajian Utama

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada ritus *tiba meka* dan dengan menganalisis nilai-nilai etnopedagogi yang terkandung di dalamnya. Adapun batasan kegiatannya, yaitu:

- a. Wawancara informan; yaitu menggali informasi terkait ritus *tiba meka* orang Manggarai. Informan di sini merupakan orang-orang yang memiliki keahlian yang relevan dengan bidang kajian ini. Penentuan informan dilakukan dengan cara purposif sesuai kriteria sehingga yang terpilih adalah yang sesuai dengan bidang kajian penelitian ini.
- b. Hasil wawancara digunakan untuk menganalisis tata cara *tiba meka* dalam ritus adat orang Manggarai.
- c. Selain wawancara, penulis melakukan Observasi. Kegiatan pengamatan ini dimaksudkan untuk melihat secara langsung tata cara *tiba meka* orang Manggarai dengan ritual adat. Melalui kegiatan observasi ini, penulis menganalisis nilai-nilai etnopedagogi dari tata cara *tiba meka*. Ketika melakukan observasi dan wawancara yang mendalam penulis mendokumentasikannya dengan alat perekam.
- d. Dalam proses observasi penulis juga menggunakan catatan lapangan yaitu merekam/mencatat segala kegiatan yang terjadi selama proses penyambutan yang belum terukur dalam panduan.

2.3 Bahan Kajian dan Alat Utama

Penelitian dengan model etnografi menempatkan nilai yang tinggi pada kenormalan gejala yang diteliti (Duranti, 1997:84). Mengacu pada gagasan Spradley (1997:11-12) dan Strauss & Corbin (1990:17-18) untuk mengungkap nilai-nilai kearifan lokal dari ritus *tiba meka* pada latar yang alami, dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif. Dengan menggunakan metode ini, sumber data berlatar alami dengan peneliti yang berfungsi sebagai *human instrument* (Moleong, 1995:121-125; Duranti, 1997:85-88). Hal ini sejalan yang dikemukakan oleh LeCompte dan Schensul (Emzir, 2014) yang mengatakan bahwa etnografi adalah sebuah penelitian yang bermanfaat dalam menemukan pengetahuan yang tersembunyi dalam suatu budaya atau komunitas. Bahan kajian utama dalam penelitian ini adalah ritual adat dan nilai-nilai etnopedagogi yang terkandung di dalamnya. Untuk dapat menganalisis hal ini diperlukan alat yang sah. Alat utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan wawancara dan lembar observasi langsung kegiatan dalam ritus *tiba meka* dan juga catatan lapangan terkait fenomena yang belum terukur dalam panduan wawancara dan observasi.

2.4 Tempat atau Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kabupaten Manggarai. Manggarai sendiri terdiri atas tiga kabupaten Manggarai, kabupaten Manggarai Barat dan kabupaten Manggarai Timur. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di kabupaten Manggarai, yang sengaja dipilih karena memiliki keterbatasan waktu penelitian serta jangkauan peneliti dalam mengumpulkan data. Orang Manggarai secara keseluruhan masih sangat konsisten dalam menjaga nilai-nilai kearifan lokal sebagai warisan dari leluhurnya. Orang Manggarai memiliki kebiasaan menerima tamu (tamu yang diundang) pemerintah, tokoh masyarakat dengan ritus adat yang disebut sebagai ritus *tiba meka*.

2.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data penelitiannya adalah menggunakan teknik wawancara, observasi, dan catatan lapangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Burhan Bungin (2011: 79) yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipan (*participant observer*), dan lain-lain. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi sistematis (*systematic observation*). Di mana peneliti berpartisipasi langsung sebagai anggota yang berperan serta dalam ritual *tiba meka* yang dilakukan. Di satu sisi peneliti berperan sebagai anggota peserta dalam kehidupan masyarakat sementara di sisi lain berperan sebagai peneliti yang mengumpulkan data tentang perilaku yang dilakukan dalam menyambut tamu (*tibameka*).

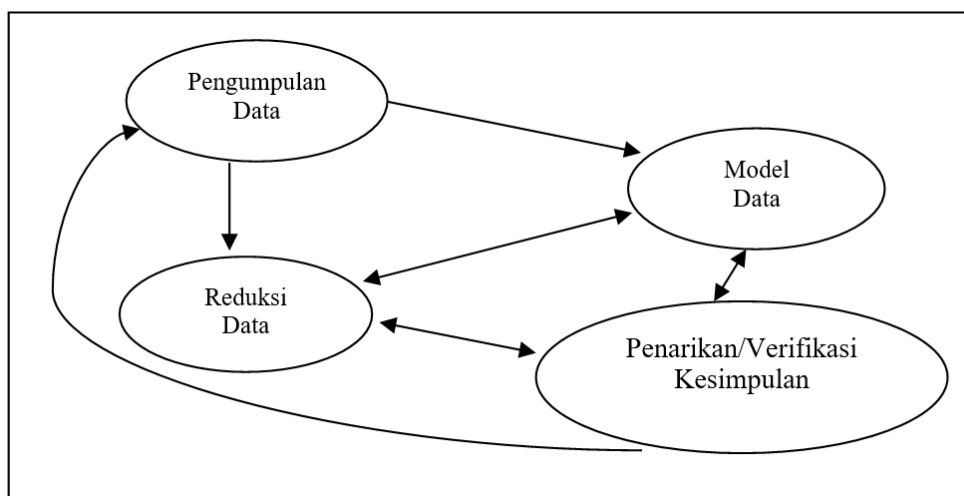
2.6 Operasional Kajian

- a. *Tiba Meka* merupakan proses penyambutan tamu yang mendatangi suatu kampung atau lembaga tertentu yang sengaja diundang karena diperlukan keahliannya oleh kampung atau lembaga tersebut menggunakan ritus adat.
- b. Etnopedagogi sebagai praktik pendidikan berbasis kearifan lokal dalam berbagai ranah serta menekankan pengetahuan atau kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat.
- c. Kearifan Lokal
Kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, baik secara eksplisit maupun implisit diyakini kebenarannya menjadi acuan dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

2.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pandangan Miles dan Huberman (1984: 21-23) yang mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, yaitu: 1) Reduksi Data; 2) Model Data (*Data Display*), dan 3) penarikan/verifikasi kesimpulan. Ketiga tahap ini reduksi data, model data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan-sebagai antarjalanan sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk paralel, untuk menyusun domain umum yang disebut "analisis". Ketiga tahap tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2.1: Komponen analisis Data: Model Interaktif (Emzir, 2014: 134)



Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa ketiga jenis aktivitas analisis dan aktivitas pengumpulan data itu sendiri membentuk suatu proses siklus interaktif. Peneliti akan bekerja mengikuti alur ini dengan mengikuti alur bolak balik di antara reduksi data, model, dan penarikan/verifikasi kesimpulan.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Manggarai adalah sebuah kabupaten di pulau flores, provinsi Nusa Tenggara Timur dengan ibukotanya adalah Ruteng. Luas wilayahnya adalah 7. 136,4 km². Dengan jumlah penduduk 504. 163 jiwa. Kabupaten Manggarai dikenal dengan pertaniannya antara lain:kopi, cengkeh, vanili, coklat. Orang manggarai juga terkenal dengan keramahtamahannya. Salah satu tariannya yang terkenal adalah tarian caci yang sudah banyak dikenal oleh banyak negara seperti Eropa

Australia. Dalam keramahtamahannya Manggarai sangat menghormati tamu yang datang ke kampung atau tempat tinggal mereka.

Berdasarkan proses penelitian yang telah dilakukan, maka pemaparan data hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.1 Tata Cara Tiba Meka Orang Manggarai.

Hubungan sesama masyarakat dan alam semestanya selalu dilakukan kapan dan dimana saja. Hubungan tersebut bertujuan menciptakan harmonisasi demi kebaikan hidup. Dengan kebaikan hidup itulah, manusia dapat menghindari segala bencana yang selalu mengintip dalam kehidupan. Keseimbangan manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat, dan manusia dengan alam semesta, akan menjamin rasa aman, sejahtera, dan bahagia dalam kehidupannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diperoleh data bahwa bagi orang Manggarai setiap tamu penting seperti tokoh pemerintah, tokoh agama dan tokoh masyarakat yang datang ke suatu kampung, biasanya mengikuti prosedur atau tata cara penerimaan tamu yang berlaku umum melalui enam tahap berikut: 1) *Reis tiba di'a* (Penyambutan dengan baik); 2) *Raes agu raos cama laing* (Berbagi sukacita dan kebersamaan); 3) *Pandeng Cepa* (Kebersamaan jasmani dan Rohani); 4) *Inung Waekolang* (Minum bersama sebagai tanda keakraban); 5) *Tegi Reweng* (Meminta peneguhan/motivasi); dan 6) *Wali Di'a* (Mohon keselamatan untuk tamu).

Adapun variasi ungkapan yang dinyatakan kepada sang tamu (hal ini di akui karena Manggarai memiliki banyak dialek: sebagai contoh ada dialek kopeta, dialek manus, rongga koe, bajo, kem-

po, kolang, dan masih banyak yang lainnya) tetapi umumnya memiliki tujuan yang sama yaitu memenuhi enam unsur di atas. Dikatakan ritus *tiba meka* kerana di dalamnya. Berikut deskripsi enam tahap tata cara *tiba meka* orang Manggarai. Adapun analisis tata cara *tiba meka* berikut ini menggunakan dialek Manggarai.

3.1.1 Tahap Pertama: *Reis tiba di'a* (Penyambutan dengan baik)

Tabel 1. Tahap *Reis tiba di'a* (Penyambutan dengan baik).

Struktur	No	Teks	Terjemahan
Sapaan Pembukaan	1	<i>Yo... Ema*), ngalis dami nai woko cai ite ema dading. Nggalas dami nawa woko ita ranga'd ite ema adak.</i>	Ya...Bapa...hati kami senang atas kedatangan bapak.Jiwa kami bergembira melihat kehadiran bapak.
Ungkapan kegembiraan	1	<i>Ema ..., neho tendeng dami tuka mese.Neho joeng dami tuka koe.Kapu lami ite Ema neho wua pau.</i>	Bapak, kami menerima bapak dengan lapang dada dan hati kami gembira. Kami menimang bapak dengan penuh sukacita seperti buah Mangga.
	2	<i>Naka lami ite Ema neho wua pandang.</i>	Kami menyambut kehadiran bapak seperti buah Nanas.
	3	<i>Leles kebe Ema, tadang salang landing kudut cumang ami anak'm cee beo dami</i>	Bapak sudah melewati bukit jurang, perjalanan jauh hanya karena ingin bertemu dengan kami di kampung ini.
	4	<i>Ema, am lolong wae roho ite't Ema tanda wae bajang.Ema , porong one wae's laud, one les'o's sale'd</i>	Mungkin bapak meminum air kurang bagus, semoga itu semua pudar bersama air mengalir dan terbenamnya matahari.
Penutup	1	<i>Hoo ki'd manuk bakok agu tuak kepok dami anak dom.</i>	Ini ayam jantan putih dan tuak tanda penerimaan kami.

*) kata *ema* bisa diganti dengan *Ende* atau menggunakan kedua-duanya bergantung tamu yang datang pria atau wanita .

Dalam bagian *Reis tiba di'a* ini, ada tiga hal yang kiranya perlu diperhatikan. *Pertama*, Sapaan pembukaan. Bagian ini disebut sebagai pengantar untuk membuka acara penerimaan tamu. Pengantar ini disampaikan oleh salah satu perwakilan dari anggota yang mendiami sebuah kampung. Biasanya dipilih dari salah satu anggota kampung yang bisa menjadi penutur adat atau pemuka masyarakat yang berfungsi sebagai *laro jaong* (juru bicara) dan *letang temba* (mewakili) warga kampung. *Kedua*, Ungkapan kegembiraan. Bagian ini menunjukkan kegembiraan warga kampung karena mereka melihat tamu telah datang. Ungkapan kegembiraan (*naka*) itu diwakili oleh penutur adat dengan kata *kapu* (memangku). Selanjutnya penutur adat mengungkapkan kekaguman kepada sang tamu yang bersedia datang ke sebuah kampung dengan penuh perjuangan. Dia harus melewati sungai, gunung dan lembah. Hal ini menunjukkan cinta dan perhatian sang tamu terhadap semua warga yang mendiami sebuah kampung. *Ketiga*, Penutup. Dalam bagian ini, tamu diberi ayam jantan berwarna putih dan tuak (dalam kondisi tertentu bisa menggunakan bir) sebagai puncak kegembiraan dari warga kampung yang diwakili oleh penutur adat sebagai tanda

kehormatan. Di sini tuak menjadi lambang penyerahan seluruh harapan kepada tamu yang datang untuk bergembira bersama semua warga kampung.

3.1.2 Tahap Kedua: *Raes agu raos cama laing (Berbagi sukacita dan kebersamaan)*

Tabel 2. Tahap Raes agu raos cama laing (Berbagi sukacita dan kebersamaan)

Struktur	No	Teks	Terjemahan
Sapaan	1	<i>YoEma, neka babang agu langat lateng kasiyasi dami.</i>	Ya bapak...jangan heran dan terperanga dengan situsai keterbatasan kami.
Suasana keakraban	1	<i>Lonto cama padir wai rentu sai dami mendi anak landing le naka ita ranga ite ema adak kudut laat ami mendi anak cee beo hoo.</i>	Kami berkumpul dan duduk bersama karena bahagia dan sangat antusias ketika bapak mengunjungi kampung kami
	2	<i>Ema, te kapu lami ite Ema merik weki koe mose, ai mese ite't Ema merik ami anak.</i>	Bapak kami sebenarnya ingin memangku tetapi badan kami kecil, bapak begitu besar dan kami sangat kecil.
Penutup	1	<i>Ema ..., ho'o kid tuak reis agu manuk kapu dami mendi anak. Kudut caca'd selek agu loce'd ite Ema .</i>	Ema ..., ho'o kid tuak reis agu manuk kapu dami mendi anak. Kudut caca'd selek agu loce'd ite Ema .

Dalam bagian kedua ini ada tiga bagian penting yang kiranya perlu diperhatikan. *Pertama*, Sapaan. Dalam bagian ini penutur adat menyebut tamu yang datang dengan éma. Hal ini tentu menandakan bahwa budaya patriarkal sangat kental dalam budaya Manggarai. Dalam sapaan ini, penutur adat juga menunjukkan kerendahan hati dengan melukiskan situasi kampung yang dihuni oleh manusia yang tidak memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam. *Kedua*, Suasana keakraban. Dalam bagian ini, penutur adat menampilkan suasana yang melukiskan keakraban sang tamu dengan semua warga kampung. Suasana keakraban ini sangat nampak dalam kesatuan warga kampung untuk berkumpul (*padir wai rentu sai*) menyambut tamu yang datang. *Ketiga*, simbol penerimaan. Dalam bagian ini, penutur adat memberikan *tuak reis* (tuak penyambutan) sebagai ajakan bagi tamu untuk menjadi bagian dari warga kampung dan menikmati suasana kegembiraan.

3.1.3 Tahap Ketiga: *Pandeng Cepa (Kebersamaan jasmani dan Rohani)*

Dalam bagian ketiga, acara pandeng cepa. Acara pandeng cepa lebih pada tindakan pemberian sirih pinang tanpa ada pernyataan formal adat. Dalam kebiasaan orang Manggarai, yang berperan untuk memberikan sirih pinang adalah kaum perempuan. Meskipun tanpa pernyataan adat, *pandeng cepa* sarat dengan makna simbolis. Dalam adat Manggarai setelah menyapa tamu, pertama-tama diberikan sirih pinang. Sirih pinang dipakai dalam kebudayaan orang Manggarai sebagai *reis* (ucapan selamat datang secara simbolis).

Dalam *reis* tersebut, sirih dan pinang dicampur dengan kapur sirih yang dalam pemakaiannya tidak segera habis, tetapi tetap disimpan dalam wadah khusus. Kapur sirih inilah yang menghasilkan warna dan tahan lama. Hal ini mau menyimbolkan bahwa persaudaraan bagi orang Mangga-

rai tetap terjalin dan tidak terputus. Sama halnya dengan tuak, sirih pinang juga menyimbolkan persekutuan dan keakraban. Menikmati sirih pinang adalah tanda masuk dan mengecap suasana persekutuan.

3.1.4 Tahap Keempat: *Inung Waekolang (Minum bersama sebagai tanda keakraban)*

Setelah pemberian siri pinang, baru disuguhkan *wae kolang* (air panas) sebagai minuman pembuka. *Inung wae kolang* merupakan kebiasaan penting orang Manggarai. Setiap kali orang bertamu, selalu disuguhkan minuman. Haram sifatnya kalau tamu tidak disuguhkan *wae kolang*. *Wae kolang* (air panas) sesuai dengan sifatnya di mana air yang disuguhkan bukan air dingin, melainkan air yang panas. Meskipun, orang sudah minum air dingin karena kehausan, itu belum cukup dan tidak menggambarkan kebiasaan orang Manggarai. Air panas merupakan bagian dari kebiasaan penerimaan tamu. *Wae kolang* merupakan ungkapan untuk menggambarkan suguhan pembuka. Bukan hanya air yang disuguhkan, melainkan juga makanan ringan, bahkan juga nasi, sayur, dan lauk. Artinya menu yang disuguhkan ketika orang baru tiba, berupa makanan dan minuman sebagai menu pembuka disebut dengan *wae kolang*.

3.1.5. Tahap Kelima: *Tegi Reweng (Meminta peneguhan/motivasi)*

Tabel 4. Tahap Tegi Reweng (Meminta peneguhan/motivasi)

Struktur	No	Teks	Terjemahan
Sapaan	1	<i>Yo... ema, am babang ite ema land-ing ami anak toe basa ranga.</i>	Ya, bapak mungkin terkejut karena melihat muka kami tidak berseri.
Pengakuan	1	<i>Am ruak ite ema lelo ami mendi anak toe nganceng baca surak.</i>	Mungkin bapak marah melihat kami karena tidak bisa membaca.
	2	<i>Lelo lite ami anak'm am ngonde ba weki. Somba ta.. ema.</i>	Lihatlah kami anak-anakmu yang mungkin malas. Maafkan kami bapak.
Penutup	1	<i>Ho'o kin tuak dami kudut tegi mu'u luju agu lema emas dite.</i>	Inilah tuak kami untuk meminta pernyataan penting bapak.

Dalam bagian kelima ini, ada tiga hal yang kiranya perlu diperhatikan. *Pertama*, Sapaan. Seruan pembukaan *yo ema* merupakan sapaan terhormat terhadap tamu yang datang. Seruan ini di satu sisi menunjukkan kebesaran tamu yang datang dalam kemegahan dan kekuasaan. Namun disisi lain melukiskan situasi yang serba terbatas dalam suatu kampung. Situasi ini menurut penutur adat bisa membuat tamu canggung dan kurang bersahabat dengan warga kampung yang menunjukkan muka muram. *Kedua*, Pengakuan. Pada bagian ini penutur adat menyampaikan dengan terang situasi aktual yang dihadapi oleh warga kampung yaitu mereka tidak bisa membaca surat (*toe nganceng baca surak*) dan malas (*ngonde*) untuk bekerja. Bagian ini memperlihatkan problem nyata yang dihadapi oleh masyarakat kampung yaitu pendidikan dan mentalitas kerja. *Ketiga*, Penutup. Bagian ini penutur adat ingin menyampaikan kepada sang tamu agar bisa memberi beberapa pandangan positif demi kemajuan sebuah kampung. Sebagai penguat permintaan, penutur adat memberikan wejangan tuak kepada sang tamu. Dengan demikian, ia akan penuh semangat memberi yang berguna bagi peningkatan taraf hidup bagi masyarakat kampung.

3.1.6 Tahap Keenam: Wali Di'a (Mohon keselamatan untuk tamu)

Tabel 5. Tahap Wali Di'a (Mohon keselamatan untuk tamu).

Struktur	No	Teks	Terjemahan
Sapaan terima kasih	1	<i>Yo... ema, kais keta dami nai denge reweng dia dite. Mai dite ema kudut pande jari mose dami.</i>	Yo, bapak, hati kami senang mendengar pembicaraan bapak. Kedatangan bapak untuk membuat kehidupan kami lebih berkembang.
Harapan	1	<i>Tegi dami ema kamping mori agu ngaran porong teing koe ite jari agu mose lewe kudut nganceng kin ite mai cee beo dami wulang/ntaung musi.</i>	Permintaan kami, kepada Tuhan dan Pencipta agar bapak diberi umur panjang dan berhasil dalam usaha, sehingga bisa bertemu kembali bula atau tahun depan.
Permohonan maaf	1	<i>Ēma, am manga salan ba weki dami, Yo... somba ema, neka koe naa lite one nawa, agu neka kandi koe lite one nai. Porong one waes laud one lesos saled.</i>	Bapak, jika ada tutur kata dan tindakan kami yang kurang berkenan, maaf ya bapak, jangan menyimpan di hati dan jiwa. Semoga dibuang bersama sungai yang mengalir dan mentari yang kian terbenam.
Penutup	1	<i>Ho'o kin tuak baro sala dami anak.</i>	Inilah tuak kami untuk meminta pernyataan penting bapak.

Dalam bagian keenam ini, ada empat hal yang perlu diperhatikan. *Pertama*, Sapaan terima kasih. Dalam bagian ini, penutur adat menyapa sang tamu dengan penuh hormat. Dalam sapaan ini, penutur adat yang mewakili warga kampung menyampaikan ucapan terima kasih karena sang tamu bersedia mengunjungi dan bergembira bersama mereka. *Kedua*, Harapan. Dalam bagian ini, penutur adat mengharapkan agar tamu diberi kelancaran dalam usaha dan umur panjang sehingga bisa berjumpa kembali dengan warga kampung. Bagian ini memperlihatkan pola kehidupan warga kampung yang selalu mengharapkan orang lain menerima kebaikan-kebaikan seturut apa yang dikerjakannya. *Ketiga*, Permohonan maaf. Dalam bagian ini, penutur adat menyampaikan permohonan maaf kepada sang tamu. Isinya adalah jika ada kata-kata dan tindakan yang salah mohon tidak diingat dan disimpan di dalam hati. *Keempat*, Penutup. Dalam bagian ini, penutur adat memberi penguat terhadap apa yang dikatakannya dengan tuak. Namun bukan tuak biasa tetapi *tuak baro salah* (tuak untuk minta dimaafkan). Dengan adanya maaf warga kampung terus terus mengenang saat-saat kegembiraan bersama sang tamu dan nasihat-nasihat yang diberikannya.

Setiap tahap dalam penerimaan tamu yang telah diuraikan di atas, mengandung nilai pedagogi bagi orang Manggarai sendiri dan tamu yang datang. Nilai-nilai tersebut adalah keterbukaan, keakraban, kerendahan hati, kehormatan, tanggung jawab, dan sopan santun. Dalam proses menginternalisasikan nilai tersebut, peran tua adat sangat penting. Penting karena dia berfungsi sebagai *laro jaong* dan *letang temba* yaitu sebagai juru bicara dan perantara (mewakili) warga yang ada dalam satu kampung dengan tamu yang datang. Namun tidak semua tamu diterima secara adat. Tamu yang biasanya diterima secara adat adalah tamu kehormatan seperti tokoh pemerintah, tokoh masyarakat dan tokoh agama yang datang untuk semua warga kampung. Penerimaan tamu juga biasanya dilakukan penyambutan berupa tari-tarian kas orang manggarai yang disebut tarian "tiba meka".

3.2 Nilai-Nilai Etnopedagogy dalam Ritus Tiba Meka

Setelah dilakukan penelitian dengan mengumpulkan data lapangan secara sistematis, maka berdasarkan analisis data penelitian secara cermat ternyata ritus *tiba meka* orang Manggarai memiliki nilai-nilai etnopedagogi diantaranya nilai filosofis, nilai antropologis, nilai sosiologis, dan nilai psikologis. Jawaban rumusan masalah no.2 dalam penelitian ini terjawab melalui analisis tata cara *tiba meka* pada rumusan masalah no.1. Selengkapnya dapat diuraikan sebagai berikut.

3.2.1 Nilai Filosofis

Ritus Tiba yang diuraikan di atas memiliki nilai filosofis yang mengalir dari pesona keseharian hidup orang Manggarai. Orang Manggarai memiliki kebiasaan *me-reis* (menyapa), *me-ruis* (mendekati), *me-raes* (menemani), dan *me-raos* (menerima dengan penuh kegembiraan) siapa saja yang bertamu atau berkunjung di kampung mereka. Pandor (2015: 227-229) menjabarkan dengan bagus, arti dan makna kebiasaan *reis*, *raes*, *ruis* dan *raos* yang menunjukkan penghargaan orang Manggarai yang ramah terhadap orang lain.

Pertama, Reis. Kata *Reis* berakar pada kata *rei*. Artinya, bertanya atau menanyakan. Kata dasar *rei* itu diberi imbuhan *s* sehingga menjadi *reis*. Penambahan imbuhan akhir itu menyebabkan terjadi transformasi makna semantik atas kata *rei*. Sekarang dalam bentuk *reis*, ia mempunyai arti menyapa orang lain sebagai tanda keramahan atau keakraban (Borgias, 2012: 134). Di sini, kata *reis* bermakna resiproksitas. Artinya, ada yang *me-reis* (menyapa) dan ada yang *di-reis* (disapa). Sebagai hasil dari relasi kesalingan tersebut, maka akan ada *wale* (jawaban). Menurut orang Manggarai, ada beberapa jenis *reis*. Hal ini tergantung dari jenis tamu yang *direis* (disapa). Terhadap tamu yang tidak diundang biasanya menggunakan sapaan, *lejong ite bao ko mori!*. Yang *direis* akan menjawab, *io mori* (ya tuan). Sedangkan tamu yang diundang akan disapa, *mori, hitut ite bao ga*. Sang tamu akan menjawab, *io ite* (ya tuan). Atau terhadap tamu terhormat, diadakan *reis tiba di'a* yang disimbolkan dengan *manuk agu tuak kapu* (ayam dan tuak penyambutan) sebagaimana telah penulis uraikan di atas. Selain berdasarkan tamu yang datang, *reis* menurut orang Manggarai juga sangat tergantung dari waktu kedatangannya. Jika tamu datang di waktu pagi, biasanya *di-reis* sebagai berikut; "*Ite, gula keta ite bao ga?*" Jika bertamu di siang hari biasanya *di-reis*: "*Mori lako lesu bao ko?*" Jika bertandang di sore hari, biasanya *direis*: "*Mori, lako mane bao ko?*" Atau jika bertamu pada malam hari biasanya *di-reis*, "*Mori, lako wie bao ko?*" *Reis* terhadap tamu menurut urutan waktu ini, menunjukkan bahwa tamu bisa datang kapan saja menurut keperluannya. Dalam bagian *reis*, ada juga kebiasaan *pandeng cepa* yaitu pemberian siri pinang sebagai tanda keakraban dan keramahan.

Kedua, Ruis. *Ruis* berarti dekat. Terminologi ini biasanya terkait tempat dan waktu. Hal ini nampak dalam ungkapan berikut: *Mbaru dise ruis boa*, rumah mereka dekat kuburan. *Ruis cai meka dite ge ite*, tamu tuan hampir datang. *Ruis te salé-main lesu ho'o ga*, sekarang matahari telah hampir terbenam. Selain terkait tempat dan waktu, *ruis* juga merujuk pada kedekatan dalam relasi *antarsubjek*. Karena itu, kita mendengar ungkapan, *ruis keta meka hitu agu ite ce'e beo hoo e ite* (Tuan, dekat sekali tamu itu dengan semua warga di kampung ini). Kedekatan tamu ini dengan semua warga kampung sejatinya merupakan buah dari keramahan menyapa (*reis*). Jadi, berkat *reis*, seseorang yang sebelumnya terasa jauh menjadi dekat, dan akrab.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kata *ruis* dalam ritus *tiba meka* yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, merujuk pada *relasi intersubjektif*, antara tamu yang datang dan warga di suatu kampung. *Ruis* bukanlah sebuah aktivitas yang sekali jadi tetapi membutuhkan sebuah proses. Proses itu adalah kerelaan untuk duduk bersama (*lonto cama*), keterbukaan, keberanian, ketulusan, dan keterlibatan untuk saling mendengarkan (*senget cama tau*).

Ketiga, Raes. Kata *Raes* berarti menemani, menyertai atau mendampingi. Biasanya orang mau menemani karena orang sudah merasa akrab, dekat, sudah saling mengenal dan percaya satu sama lain. *Raes* akhirnya menimbulkan rasa aman. Di sini orang tergerak untuk selalu berada dekat

dengan sesamanya. Ketika kualitas kedekatan semakin mendalam, orang menyebut sesamanya sebagai saudara (*ase kae*) yang saling mendukung dan meneguhkan. Di sini tamu tidak lagi dianggap sebagai orang luar (*ata bana*) tetapi merupakan bagian dari suatu keluarga atau kampung (*ata dite*). Dengan demikian, ada usaha untuk saling *me-raes* (menemani) baik dalam suka maupun duka. Kesadaran ini muncul dari kearifan lokal Manggarai yang mengatakan bahwa hidup kita di dunia ini hanya sementara. Hal ini terangkum dalam ungkapan berikut: “*Mose one lino ho’o, mose ata cenggo, mose oe lino ho’o mose ata dokong*’ (Hidup kita di dunia ini hanyalah untuk singgah sebentar saja, hidup kita di dunia ini hanyalah sementara). Ungkapan ini mengantar individu pada refleksi tentang manusia sebagai makhluk yang berziarah. Dalam penziarahan, manusia itu tidak sendirian tetapi selalu dalam kebersamaan dengan yang lain. Dengan yang lain itulah, manusia menjalin relasi intersubjektivitas. Tujuan akhir penziarahan adalah persatuan dengan Dia Yang Absolut. Dialah sumber harapan dan damai dalam hidup manusia.

Keempat, Raos. Kata *raos* berarti suasana keramaian karena keramah-tamahan. Keramaian yang dimaksud dalam konteks ini sebuah keramaian yang terwujud karena adanya unsur kedekatan, atau keakraban. Sebagai sarana untuk mewujudkan suasana keakraban dan keramaian biasanya disuguhkan minum khas Manggarai yaitu tuak. Ketika tamu minum tuak, ia akan kreatif menciptakan suasana keramaian seperti menyanyi (*dere*), berpantun, cerita humor dan sebagainya. *Raos* ini pada gilirannya memuncak pada *rao*. *Rao* ini berarti memeluk dengan erat sebagai tanda keakraban, cinta, perhatian dan dukungan.

Dari nilai-nilai filosofis yang ditekankan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam proses penerimaan tamu menurut tata cara orang Manggarai ada beberapa nilai pedagogis yang ditonjolkan. *Pertama*, orang Manggarai sangat menghargai setiap tamu yang datang. Bagi mereka tamu mendatangkan berkat, baik jasmani maupun rohani. Artinya tamu yang datang biasanya memberi bantuan material kepada orang kampung berupa fasilitas kampung. Selain itu, tamu biasanya membawa berkat rohani berupa motivasi, nasehat dan petuah yang memberi inspirasi kepada orang kampung untuk terus berjuang dalam hidup mereka setiap hari. *Kedua*, orang Manggarai memiliki tata krama yang halus terhadap tamu. Hal ini ditunjukkan dengan *me-reis* (menyapa), *me-ruis* (mendekati), *me-raes* (menemani) dan *me-raos* (ikut bergembira) bersama tamu yang datang. Segi-segi pedagogis yang mau ditonjolkan dengan prosedur tersebut adalah aspek keramahan, sopan-santun, hospitalitas, murah senyum dan sebagainya. Dengan demikian, setiap tamu yang datang cepat beradaptasi dan mengenal situasi kampung dengan lebih cepat dan baik.

3.2.2 Nilai Antropologis

Ritus *tiba meka* juga memiliki nilai antropologis yang berakar pada kehidupan sehari-hari orang Manggarai. Konsep pemikiran orang Manggarai tentang manusia dapat dilihat dari dua sisi. *Pertama*, manusia dilihat sebagai seorang individu dalam menjalin relasi dengan sesamanya. *Kedua*, manusia menjalin relasi dengan mereka yang sudah meninggal dan dengan realitas tertinggi atau *Mori Keraeng*. Dua hal ini dilihat sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Nilai kebersamaan ini tersistematisir dalam filsafat hidup orang Manggarai yakni ‘*muku ca pu’u neka woleng curup, teu ca ambo neka woleng jaog; ema agu anak neka woleng bantang, ase agu kae neka woleng tae*’ (Janggur, 2010:99). Secara harafiah ungkapan ini dapat diartikan, “pisang seponon tidak lain omong, tebu serumpun jangan lain tutur, ayah dan anak jangan lain sepakat, kakak adik jangan lain kata. Melalui ungkapan ini, makna hidup seseorang dapat berarti dengan memelihara kebersamaan dan melestarikan persekutuan. Orang Manggarai dikenal sebagai masyarakat yang bersifat komunal. Artinya, orang Manggarai pada dasarnya adalah tipe orang yang tidak suka tinggal sendirian, sebaliknya mereka selalu mencari teman agar secara bersama-sama tinggal dalam satu kelompok.

3.1.3 Nilai Sosiologis

Ritus *Tibayang* telah diuraikan di atas, memiliki nilai sosiologis. Hal ini terungkap dalam lima pilar kehidupan sosial orang Manggarai yang terwujud dalam ungkapan “*beo bate lonto, mbaru bate kaeng, natas bate labar, wae bate teku, uma bate duat*” (kampung tempat tinggal, rumah tempat tinggal, halaman tempat bermain, air tempat mandi, dan kebun tempat bekerja) (Maribeth, 1999:209-245).

Pertama, beo bate lonto (kampung tempat tinggal). Beo atau kampung orang Manggarai biasanya berbentuk lingkaran. Makna bentuk lingkaran menunjukkan kesatuan hidup orang Manggarai dengan sesamanya. Di tengah lingkaran, terdapat *compang* yang berfungsi sebagai ‘meja persembahan’. Hampir semua kampung orang Manggarai dilengkapi dengan *compang*. *Compang* terletak di tengah kampung dan dianggap sebagai tempat untuk melakukan berbagai persembahan. Fungsi *compang* bagi orang Manggarai adalah untuk melindungi warga kampung dari berbagai kekuatan yang mengganggu keselamatan jiwa dan raga. Diyakini bahwa di *compang* inilah tempat berdiamnya naga golo atau pelindung/penjaga kampung. *Naga golo* sangat dihormati karena sampai kapan pun ia tetap berdiam di *compang*. Oleh karena itu, upacara di *compang* merupakan salah satu bentuk ucapan syukur kepada *naga golo* yang telah melindungi warga kampung dari berbagai bencana seperti kebakaran, angin topan, kerusuhan dan sebagainya.

Kedua, mbaru bate kaeng (rumah tempat tinggal). Rumah sebagai tempat tinggal bersama warga kampung disebut *mbaru gendang*. Menurut asal-usul katanya, *mbaru gendang* berasal dari dua kata yaitu *mbaru* (rumah) dan *gendang* (alat musik tradisional yang terbuat dari kayu dan kulit kambing). Bentuk rumah *gendang* itu kerucut dan menjadi simbol kohesi kehidupan sosial masyarakat. Dikatakan demikian karena di rumah adat inilah dimensi kehidupan sosial ditata sedemikian rupa sehingga membentuk unit sosial yang solid, harmonis, dan tangguh. Yang menjadi kepala dalam *mbaru gendang* adalah “*tua gendang*”. Dia diangkat karena memiliki kualitas hidup yang patut diteladani oleh semua warga masyarakat. Dari struktur keindahan sebagaimana dijelaskan Pandor (2013:150), *mbaru gendang* memiliki tiga konstruksi dasar yaitu *ngaung* (kolong rumah), *riwok* (bagian tengah) dan *lobo* (*loteng*). Ketiganya memiliki nilai simbolis yang sarat makna karena berkaitan dengan unsur-unsur yang memberi daya hidup bagi orang Manggarai. Bagian bawah (*ngaung*) biasanya di pelihara hewan ternak, seperti babi dan ayam. Bagian tengah (*riwok*) sebagai tempat manusia tinggal. Nama lain dari bagian tengah ini adalah “lutur”. Bagian atas terbagi ke dalam dua bagian. *Pertama*, *loteng* (*lobo/leba*) disimpan *langkok/lancing* (lumbung). Lumbung berfungsi untuk menyimpan hasil pertanian seperti padi dan jagung. *Kedua*, *lempa rae* (ruang kecil pada pucuk niang) digunakan untuk memberi sesajian kepada Tuhan/leluhur dan bisa juga dimanfaatkan untuk menyimpan benda-benda pusaka (*cece mbate*). Pada bagian tengah dari *mbaru gendang* ada satu tiang utama (*siri bongkok*) yang dipasang mulai dari tanah hingga ke ujung. Pada bagian ujung atas dari *siri bongkok* dipasang tanduk kerbau (*rangga kaba*) dan yang berada ditengah-tengah tanduk kerbau itu terdapat ukiran wajah manusia. Pada ujung paling atas dipasang *mangka* (*mangka* atau lewing tana/periuk dari tanah). Kuda-kuda-kuda (*kinang*) *mbaru gendang* ditarik dari titik pusat pada bagian atas. Dengan kata lain, setiap *kinang* mengarah ke puncak teratas dari *mbaru gendang*. Urat tali ijuk bersama dengan batang lidi (*rimang*) diikat pada kuda-kuda (*kinang*).

Ketiga, Natas bate labar (halaman tempat bermain). *Natas bate labar* berarti halaman tempat bermain. Dalam kebudayaan Manggarai, kata *natas labar* membentuk satu suku kata yaitu *natas* yang berarti halaman. Secara sosiologis, halaman memiliki beberapa fungsi. *Pertama*, dipakai sebagai arena permainan. Salah satu permainan yang menarik adalah permainan caci yang menekankan seni gerak (*lomes*), nilai estetika (seni penampilan), sportivitas dan ketangkasan. Permainan caci dilakukan dalam upacara syukuran atas panen, perkawinan (*wagal*) dan sebagainya. *Kedua*, dipakai sebagai tempat menyelenggarakan upacara suci. Upacara ini sangat berkaitan dengan keselamatan seluruh warga kampung. *Ketiga*, dipakai sebagai sarana olah raga. *Natas*

merupakan tempat yang cocok bagi anak-anak untuk melakukan permainan tradisional yang bertujuan mempersatukan dan menghibur semua warga kampung. Natas labar tergolong dalam lima sendiri kehidupan orang Manggarai. Karena itu, natas tidak hanya sekadar sebagai tempat bermain, pertemuan, saling menyapa, berkumpul tetapi juga merupakan tempat untuk menyelenggarakan berbagai upacara adat. Di nataslah semua warga mengkomunikasikan diri dengan sesame lewat berbagai kegiatan atau ritual adat.

Keempat, Wae bate teku (air tempat timba). Air tempat timba memiliki makna sosiologis sebagai bagian dari tata ruang sosial budaya. Dikatakan demikian karena menurut kebiasaan orang Manggarai, sebelum membuka kampung baru, hal yang harus diperhatikan adalah *wae teku* (mata air). Mereka mencari mata air untuk menghidupi seluruh warga yang tinggal dalam sebuah kampung. *Wae teku* tidak hanya merupakan tempat di mana warga kampung menimba air untuk mandi atau kebutuhan sehari-hari tetapi juga merupakan sumber untuk mengairi sawah dan ladang. Terkait dengan hal ini, ada ungkapan yang mengatakan “*kembus wae teku, mboas wae woang*”, sebab air yang diberikan itu merupakan sumber kemakmuran bagi seluruh warga masyarakat.

Kelima, Uma bate duat (kebun tempat bekerja). Uma bate duat adalah tempat mengais nafkah setiap hari. Dengan menyebut kata *uma*, dapat dipahami maksudnya sebagai kebun. Istilah *uma duat* menekankan makna kerja bagi orang Manggarai (Janggur, 2010: 22). Kerja di kebun atau di sawah merupakan bagian dari aktivitas manusia yang bertujuan mencari penghidupan (*kawe mose*). Istilah *uma duat* lebih mangacu pada *umat lodok ata do* atau kebun ulayat. Kebun ulayat yang dimaksud adalah tanah yang dikelola secara bersama-sama oleh seluruh warga kampung. *Umat lodok* dapat pula diartikan sebagai lingklo dimana tanah tersebut digarap secara bersama-sama oleh warga kampung berdasarkan kesepakatan bersama. Dalam budaya Manggarai, keabsahan dari suatu kampung dapat diukur melalui *lingko*. *Lingko* tidak hanya sebatas tanah yang digarap hasilnya bagi keberlangsungan hidup manusia yang tinggal di suatu kampung tetapi juga merupakan sebuah kewajiban bagi setiap kampung.

3.1.4 Nilai Psikologis

Dalam ritus penerimaan tamu, orang Manggarai sangat mengagungkan relasi kekerabatan yang bercorak psikologis. Relasi kekerabatan yang bercorak psikologis ini terjalin karena pertalian darah perkawinan, karena tempat tinggal berdekatan, dan pergaulan keseharian. Oleh karena itu, dalam kehidupan orang Manggarai ada beberapa pengelompokan relasi kekerabatan yang bercorak psikologis (Mukese, 2012:345).

Pertama, Relasi psikologis berdasarkan hubungan darah. Hubungan ini menurut orang Manggarai disebut hubungan *ase kae*. *Ase kae* adalah keluarga kerabat yang terbentuk berdasarkan keluarga *patrilineal* (garis keturunan ayah) baik yang hidup dalam satu kampung maupun yang hidup terpencar-pencar di kampung lain. Hubungan *ase-kae* masih sangat kuat karena terjadi suatu ikatan darah dari satu kandungan ibu yang sama. Maka walaupun seorang anggota keluarga tinggal di kampung lain, ia tetap mendapat warisan ayahnya.

Kedua, Relasi psikologis berdasarkan hubungan kekerabatan. Relasi jenis ini disebut hubungan *woenelu*. *Woenelu* adalah keluarga kerabat yang terbentuk atas dasar hubungan perkawinan antara keluarga laki-laki dan perempuan. Orang Manggarai percaya bahwa perkawinan memiliki nilai yang sakral dan sesuatu yang suci. Perkawinan ini juga memiliki nilai sosial, karena melibatkan dua keluarga besar yaitu *anak rona* (keluarga pemberi istri) dan *anak wina* (keluarga penerima istri). Hal ini berarti bahwa keluarga laki-laki dan keluarga perempuan harus saling mengenal dan menjallin relasi yang akrab. Dalam konteks ini, perkawinan merupakan jembatan yang menghubungkan anggota-anggota masyarakat yang kemudian bersatu menciptakan hubungan persaudaraan yang bercorak psikologis dan tetap.

Ketiga, Relasi psikologis karena kesamaan tempat tinggal. Relasi ini dinamakan hubungan *pa'ang olo-ngaung musi*. Hubungan *pa'ang olo-ngaung musi* adalah hubungan kekerabatan dalam satu

tempat tinggal atau kampung. Orang atau keluarga yang tinggal berdekatan dalam satu kampung dianggap sebagai satu keluarga. Sebagai satu keluarga yang tinggal berdekatan, umumnya pengalaman hidup dalam satu komunitas atau kampung, baik dalam peristiwa suka dan duka membutuhkan keterlibatan atau partisipasi semua warga kampung. Partisipasi itu ditandai dengan adanya persatuan dalam aneka kegiatan bersama termasuk dalam ritus penerimaan tamu sebagaimana yang diuraikan dalam tulisan ini.

Nilai psikologis yang disatukan berdasarkan hubungan darah, kekerabatan dan kesamaan tempat tinggal ini, membawa kesadaran bagi orang Manggarai bahwa tamu yang datang merupakan tamu yang perlu diterima secara bersama. Orang manggarai sangat menekankan kolektivitas.

4. SIMPULAN

Ritus *tiba meka* orang Manggarai memiliki tata cara ritual adat yang terdiri dari enam tahap, yaitu: 1) *Reis tiba di'a* (Penyambutan dengan baik); 2) *Raes agu raos cama laing* (Berbagi sukacita dan kebersamaan); 3) *Pandeng Cepa* (Kebersamaan jasmani dan Rohani); 4) *Inung Waekolang* (Minum bersama sebagai tanda keakraban); 5) *Tegi Reweng* (Meminta peneguhan/motivasi); dan 6) *Wali Di'a* (Mohon keselamatan untuk tamu).

Nilai-nilai pedagogi yang berhasil digali atau dianalisis dari ritus *tiba meka* adalah nilai filosofis, nilai antropologis, nilai sosiologis, dan nilai psikologis. Nilai-nilai tersebut perlu dihidupi atau dihayati oleh orang Manggarai. Dengan demikian, pesona yang terkandung dalam ritus *tiba meka* memberi kekuatan dan motivasi bagi setiap orang untuk menjadi manusia yang baik, benar dan beriman.

Terkait hal di atas, ritus *tiba meka* turut berperan dalam mencerdaskan kehidupan orang Manggarai. Hal itu tampak dalam adanya penghayatan kearifan lokal gotong royong dalam keluarga (*ase ka'e*) dan kampung halaman (*beo*) dalam proses penerimaan tamu. Dalam hal ini, orang Manggarai menemukan jalan dalam kebudayaan sendiri untuk menyalurkan kesadaran akan pentingnya pendidikan humaniora. Ritus *Tiba Meka* juga berkontribusi dalam memberikan “suntikan” nilai-nilai filosofis, antropologis, sosiologis dan psikologis, bahwa pendidikan humaniora merupakan sebuah perutusan yang menuntut tanggung jawab moral dan merupakan sebuah panggilan. Tanggung jawab moral dihayati dalam bentuk perjuangan dan tindakan baik, baik dalam proses pendidikan maupun dalam hidup bermasyarakat. Sebagai panggilan, orang Manggarai hendaknya memaknai pendidikan humaniora sebagai perutusan yang menuntut jawaban dalam bentuk pengurbanan dan persembahan diri dalam menyambut kehadiran orang lain atau dalam kehidupan bersama. Dalam hal ini, tradisi *tiba meka* turut berkontribusi dalam mencerdaskan kehidupan orang Manggarai dan turut berkontribusi mencerdaskan kehidupan bangsa terutama berkaitan dengan proses penanaman nilai-nilai filosofis, antropologis, sosiologis dan psikologis.

Tulisan ini masih membutuhkan telaah dan elaborasi lebih lanjut. Hasil penelitian ini bisa direfleksikan dari sudut studi kritis kebudayaan Manggarai. Dari sudut studi kritis kebudayaan, maka disarankan untuk membuat kajian lanjutan yang perlu diteliti yakni terkait keyakinan orang Manggarai pada tata cara penyambutan tamu yang sedemikian rela berkorban bagi tamu yang datang. Studi kritis kebudayaan dirasa mendesak supaya upacara ini tidak menjadi upacara seremonial belaka, tetapi menjadi momen berahmat dan menjadi momen perutusan yang penting bagi orang Manggarai untuk menjadi berkat bagi orang asing atau tamu. Selain itu, bila memungkinkan *ritus tiba meka* dimasukkan dalam kurikulum lokal pendidikan khas Manggarai dalam konteks pendidikan humaniora.

5. REFERENSI

Alwasilah, A. C. dkk. 2009. *Etnopedagogi: Landasan Praktik Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Kiblat Buku Utama.

- Borgias F. M. 2012. *Filsafat Sosial dan Filsafat Pendidikan Manggarai*, dalam Martin Chen & Charles Suwendi (Eds.), *Iman, Budaya dan Pergumulan Sosial: Refleksi Yubileum 100 Tahun Gereja Katolik Manggarai*. Obor: Jakarta.
- Burhan Bungin, B. 2011. *Penelitian kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, edisi kedua. Penerbit Kencana.
- Emzir. 2014. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Greetz, C. 1973. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Books
- Janggur, P. 2010. *Butir-butir Adat Manggarai*. Ruteng: Yayasan Siri Bongkok.
- Lasmawan, W. I. 2016. *Perspektif Global dan Problematika Pendidikan Dasar*. Singaraja: Mediakom Indonesia.
- Kartawinata, Ade. M. 2011. Meretas Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi dan Tantangan Pelestarian dalam Nasruddin (2011). *Kearifan Lokal di Tengah modernisasi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata.
- Maribeth, E. 1999. *The Manggaraians: A Guide to Traditional Lifestyles, Singapore: Times Edition*
- Moleong, Lexy J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi III)*. Yogyakarta: Rakesarasin.
- Mukese, D. J. 2012. Makna Hidup Orang Manggarai, dalam Martin Chen dan Charles Suwendi (eds.), *Iman, Budaya dan Pergumulan Sosial: Refleksi Yubileum 100 Tahun Gereja Katolik Manggarai*. Jakarta: Obor.
- Pandor, P. 2015 Menyambut dan Memuliakan Sesama Dalam Ritus Tiba Meka Orang Manggarai, dalam Armada Riyanto, dkk. *Kearifan Lokal Pancasila: Butir-butir Filsafat Keindonesiaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Riyanto, A. Dkk. 2015. *Kearifan Lokal Pancasila: Butir-butir Filsafat Keindonesiaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Sarbaini. 2015. Rekonstruksi Nilai-Nilai Baiman, Bauntung, Batuah. Milik Urang Banjar Perspektif Etnopedagogi: *Paper in International seminar on Etnopedagogy*, November 14, 2015. Faculty of Teacher Training and Education Lambung Mangkurat University.
- Spradley, James P. 1980. *Participated Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. 1990. *Basics of Qualitative Research*. London: Sage Publications.
- Surya, P. 2011. *Kepemimpinan Etnopedagogi di Indonesia*. Majalahilmiahdinamika UNY edisi Mei 2011. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Verheijen, J. A. 1967. *Kamus Manggarai –Indonesia, S-Gravenhage-Martinus Nijhoff, Belanda*.

Wagiran. 2011. *Pengembangan model pendidikan kearifan lokal dalam m e n d u k u n g visi pembangunan DIY 2020*. Dimuat dalam Jurnal Penelitian dan Pengembangan, Volume III, Nomor 3, Tahun 2011. ISSN 2085-9678. Hlm. 85-100.